

**DINAMIKA GERAKAN AL-IRSYAD:
STUDI POLA PEMBAHARUAN DAN PERUBAHAN
IDENTITAS KAUM HADRAMI, 1945-2007**

Oleh: Miftahuddin

ABSTRAK

Kaum Hadrami Indonesia yang kemudian memotori gerakan Al-Irsyad adalah bagian dari masyarakat yang terdiaspora. Identitas adalah bagian dari permasalahan mereka. Dalam konteks ini, identitas mana yang harus mereka tonjolkan, ke-Arab-an (ke-Hadrami-an), ke-Islam-an, atau ke-Indonesia-an tampak mengiringi pergulatan sejarah kaum Hadrami yang tercermin dalam pola gerakan Al-Irsyad. Pengaruh budaya, sosial, dan politik adalah dominan dalam penentuan identitas mana yang harus mereka tonjolkan, apakah ke-Indonesia, ke-Islaman, atau ke-Hadramian. Dalam praktiknya, bagaimana dengan penonjolan ketiga identitas itu? Apakah ketiga identitas tersebut selalu mencoba ditonjolkan? Dan, apakah pola pergerakan Al-Irsyad yang tampak berubah-ubah adalah bagian dari usaha menonjolkan ketiga identitas tersebut ?. Jawaban semua itu dapat dilihat pada hasil penelitian historis ini. Jadi, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode historis yang meliputi heuristik (pelacakan sumber untuk memperoleh data-data), kritik sumber untuk mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan data-data yang benar, interpretasi untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah, dan historiografi atau penulisan sejarah berlandaskan fakta-fakta yang ditemukan.

Hasil penelitian yang terbagi dalam beberapa periode sejarah dan tercermin dalam bab-bab yang ada, menunjukkan bahwa kondisi politik, sosial, budaya tampak berpengaruh dalam pola pergerakan Al-Irsyad. Misalnya, mulai dari masa sebelum kemerdekaan Indonesia, Al-Irsyad memutuskan berkecimpung dalam bidang politik yang berlanjut pada masa pasca kemerdekaan sampai periode Orde Lama. Al-Irsyad diketahui menjadi anggota istimewa partai Masyumi. Di sisi lain, tampak bahwa pola pergerakan Al-Irsyad juga mengikuti kebijakan-kebijakan Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin, dan hal ini jelas berbeda dengan Mayumi yang cenderung menentang. Pada masa Orde Baru, Al-Irsyad terpaksa harus menerima asas tunggal Pancasila sebagai asas organisasi. Diketahui, tidak semua anggota Al-Irsyad menerima asas tunggal ini, sehingga harus mengorbankan anggota yang menolaknya. Asas Islam kemudian digunakan kembali pada masa era reformasi. Selanjutnya, di era reformasi, krisis identitas melanda sebagian anggota Al-Irsyad akibat pengaruh faham Islam era modern yang berasal dari Arab Saudi. Dalam konteks ini, sebagian kelompok Hadrami mengadakan gerakan pelurusan faham *salafi* yang selama ini dijadikan ideologi gerakan Al-Irsyad. Bercampur dengan konflik kepentingan di tubuh Al-Irsyad, golongan yang mengatasnamakan *kittah* (kembali) kepada faham *salafi* yang benar akhirnya membentuk organisasi tersendiri dengan nama Perhimpunan Al-Irsyad. Oleh karena itu, kemudian tampak ada dua Al-Irsyad, yaitu Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Perhimpunan Al-Irsyad. Dari sini tampak bahwa ketika kaum

Hadrami dengan Al-Irsyadnya mengikuti pola politik yang ada berarti mereka sedang menonjolkan ke-Indonesia-annya, disamping identitas ke-Islaman yang tetap melakat pada kaum Hadrami. Demikian pula, permasalahan identitas pada kenyataannya belum selesai, karena terbukti ada sebagian kaum Hadrami yang tengah mengalami krisis identitas.

Kata Kunci: Gerakan Al-Irsyad, Hadrami, dan Perubahan Identitas.

**DYNAMICS OF MOVEMENT AL-IRSYAD:
STUDY PATTERNS RENEWAL AND CHANGE
THE IDENTITY OF THE HADRAMI, 1945-2007**

By: Miftahuddin

ABSTRACT

The Indonesian Hadrami who then powering the Al-Irsyad movement is part of a society that terdiaspora . Identity is part of their problem . In this context, the identity of which they should highlight, all the Arab's (to-Hadrami's), to the late-Islam, or to the Indonesian-ness seemed to accompany the struggles of the Hadrami history which is reflected in the pattern of Al-Irsyhad movement . The influence of cultural , social , and political is dominant in determining identity where they should highlight, if all of Indonesia, to Islamization , or all Hadramian . In practice , how the identity of the third protrusion ? Are three identities always try find ? And , whether Al-Irsyad movement patterns that seem capricious is part of an effort menonjolan three identities? Answer all of it can be seen in the results of historical research . Thus , the method used in this study is the historical method includes heuristic (tracking source to obtain data) , source criticism to get a reliable source and the data are correct, the interpretation to get the facts of history , and historiography or writing of history based on the facts been recorded.

The results of the study are divided into several historical periods and is reflected in the existing chapters, shows that the conditions of political, social, cultural influence appears in the movement patterns of Al-Irsyad. For example, starting from the pre-independence Indonesia, Al-Irsyad decided dabbling in politics that continued in the post-independence period until the Old Order. Al-Ershad known to be a privileged member of the Masyumi. On the other hand, it appears that Al-Irsyad movement patterns also follow the policies of Sukarno's Guided Democracy era, and it is clearly different from Mayumi are likely to oppose. During the New Order, Al-Irsyad was forced to accept Pancasila as an organizational principle. It is known, not all members of the Al-Irsyad accept this single principle, so that members who refuse to sacrifice. The principle of Islam then reused during the reform era. Furthermore, in the era of reform, identity crisis struck most members of the Al-Irsyad due to the influence of Islamic ideology of the modern era who came from Saudi Arabia. In this context, some groups Hadrami hold *Salafi* ideology straightening movement that has been used as the ideology of Al-Irsyad movement. Mixed with conflicts of interest in the body of Al-Irsyad, on behalf of class *kittah* (back) to the correct *Salafi* ideology eventually form a separate organization under the name of Al-Irsyad Association. Hence, then there appears to be two Al-Irsyad, namely Al-Irsyad Al-Islamiya and Al-Irsyad Association. From this it appears that when the Al-Hadrami with their Al-Irsyad follow the pattern of the existing political means they are among his all-Indonesian, in addition to Islamic identity is still attach to the Hadrami. Similarly,

the problem of identity in fact is not finished, because it proved that there are some people Hadrami experiencing an identity crisis.

Keyword: Al-Irsyad movement, Hadrami, Identity and Change.